

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam tifoid merupakan penyakit infeksi akut yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi* yang menyerang sistem pencernaan manusia (Husna, 2023). *Salmonella typhi* penyebab demam tifoid biasanya masuk melalui makanan atau minuman yang tercemar dengan kata lain kebersihan yang buruk juga menjadi faktor penyebab utama. Saat mikroba ini masuk ke dalam tubuh dan diserap dari usus halus bersama makanan dan minuman yang masuk menyebabkan kuman tersebut menyebar ke seluruh organ tubuh, terutama organ tubuh hati dan limpa.

Berdasarkan WHO (*World Health Organization*) diperkirakan 11 hingga 20 juta orang terkena demam tifoid dan antara 128.000 hingga 161.000 orang meninggal karena penyakit tifoid, saat ini kasus terbanyak terdapat pada benua Asia terutama Asia Tenggara, Asia Selatan dan Afrika (Aurelia & Cahyaningrum, 2023). Rata-rata kejadian demam tifoid di Indonesia mencapai 500 per 100.000 penduduk, dengan angka kematian sebesar 0,6% hingga 5%. Oleh karena itu, demam tifoid menduduki peringkat ke-10 penyakit terbesar di Indonesia dan menjadi penyakit endemik yang memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak (Wilujeng et al., 2023)

Prevalensi demam tifoid di Jawa Tengah berkisar 592 kasus per 37.000 penduduk dan tersebar di seluruh kabupaten/kota dengan kisaran 0,2 hingga 3,5% (Depkes RI, 2008). Berdasarkan data dari SKDR (Sistem Kewaspadaan Dini dan Respon) pada tahun 2016, Jawa Tengah merupakan provinsi dengan

kasus demam tifoid tertinggi, yaitu 244.071 kasus yang tersebar di kabupaten/kota. Berdasarkan penelitian Ulfa & Handayani (2018), Kabupaten Tegal berada urutan ke 5 dengan jumlah kasus demam tifoid tertinggi, mencapai 11.387 kasus yang tersebar di seluruh Kecamatan, yang berarti kasus demam tifoid meningkat 165 kasus dibandingkan dengan tahun 2015.

Berdasarkan penelitian Nabila, Nurjanah & Zakiudin (2024) Rumah sakit dr. Soeselo Kabupaten Tegal merupakan salah satu dari 9 rumah sakit di Kabupaten Tegal yang memiliki kasus demam tifoid yang tinggi. Menurut data rekam medik yang ada, demam tifoid di Rumah Sakit dr. Soeselo selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2021 terdapat 250 kasus demam tifoid kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2022 terdapat 405 kasus penderita demam tifoid.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Lusiyanti (2023), angka kejadian penyakit demam tifoid di Indonesia banyak ditemukan pada kelompok umur 3 sampai dengan 19 tahun, pada penderita tersebut terutama pada anak-anak yang sudah bersekolah dan sering beraktivitas di luar ruangan, dimana setiap orang tidak dapat menjaga kebersihan diri, lingkungan, makanan dan minuman yang dikonsumsi, apalagi jika usia tersebut imunitas tubuh masih belum kuat seperti orang dewasa.

Antibiotik merupakan pengobatan terbaik untuk demam tifoid yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi* dan merupakan lini pertahanan pertama dalam pengobatan penyakit menular seperti demam tifoid. Terapi antimikroba yang cepat dan efektif merupakan pengobatan utama demam

enterik untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas. Penyakit ini dapat berlangsung 3 sampai 4 minggu tanpa pengobatan dan angka kematiannya bisa mencapai 30% (Patil & Mule, 2019).

Pengobatan atau perawatan yang diberikan kepada penderita demam tifoid ialah istirahat di rumah dan isolasi jika situasinya tidak membaik segera bawa ke puskesmas terdekat. Cairan kemudian diberikan secara oral atau secara parenteral agar cairan dalam tubuh tetap stabil dan tercukupi. Setelah itu beri makanan dan antibiotik. Mengenai jenis obatnya antibiotik yang saat ini bagus untuk penderita demam tifoid adalah antibiotik sefalosporin generasi ketiga, ceftriaxone terbukti lebih efektif melawan bakteri *Salmonella typhi* dibandingkan kloramfenikol dan trimetoprim-sulfametoksazo (Kemenkes RI, 2018)

Penggunaan antibiotik yang rasional dan tepat harus dipertimbangkan penggunaan yang seefisien mungkin baik dari segi biaya dan meningkatkan efek terapeutik klinis, meminimalkan terjadinya toksisitas obat dan mencegah munculnya resistensi terhadap antibiotik tersebut. Penggunaan antibiotik yang tidak wajar dapat meningkatkan perkembangan bakteri yang kebal terhadap antibiotik. Oleh karena itu penggunaan antibiotik yang tepat, dosis yang tepat dan cara pemberian yang tepat. Sangat penting untuk memperhatikan pemberian antibiotik tepat waktu untuk menghindarinya resistensi obat dan efek samping yang tidak diinginkan.

Metode Gyssens adalah evaluasi penggunaan antibiotik untuk menilai ketepatan penggunaan antibiotik yang berupa ketepatan indikasi, ketepatan

pemilihan berdasarkan efektivitas, ketepatan dosis, ketepatan toksisitas, harga dan spektrum, lama pemberian, interval, rute dan waktu pemberian (Rusmini 2016 dalam Yusuf, 2022).

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian rasionalitas penggunaan antibiotik terhadap demam tifoid pada anak menggunakan metode *Gyssens* di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soeselo Kabupaten Tegal, peneliti merasa penting akan penggunaan antibiotik yang tepat di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soeselo Kabupaten Tegal mengenai kerasionalitas penggunaan antibiotik terhadap pengobatan demam tifoid pada anak.

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapa prevalensi anak laki-laki dan Perempuan pada penderita demam tifoid di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soeselo Kabupaten Tegal?
2. Antibiotik apa saja yang digunakan dalam pengobatan demam tifoid pada anak-anak di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soeselo Kabupaten Tegal?
3. Berapa persentase tingkat kerasionalan penggunaan antibiotik dalam pengobatan demam tifoid pada anak-anak di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soeselo Kabupaten Tegal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui prevalensi anak laki-laki dan Perempuan pada penderita demam tifoid di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soeselo Kabupaten Tegal?
2. Mengetahui penggunaan antibiotik pada kasus demam tifoid pada anak-anak di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soeselo Kabupaten Tegal.

3. Mengetahui rasionalitas penggunaan antibiotik sesuai dengan metode Gyssens terhadap pengobatan demam tifoid pada anak di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soeselo Kabupaten Tegal

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Sebagai informasi ilmiah bagi pembaca khususnya pada tenaga kesehatan dan mahasiswa kesehatan untuk memperdalam pengetahuan mereka mengenai rasionalitas antibiotik terhadap demam tifoid pada anak untuk mencegah dan mewaspadaai terjadinya ketidakrasionalan dalam penggunaan antibiotik.
2. Sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai rasionalitas penggunaan antibiotik dalam pengobatan demam tifoid pada anak bagi peneliti dibidang kesehatan ataupun bidang lainnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan untuk mewaspadaai pemberian antibiotik yang tidak rasional baik dari segi jenis, dosis, cara pemberian, dan durasi pemberian untuk menghindari resistensi antibiotik.
2. Penelitian ini dapat menjadi sumber edukasi bagi masyarakat untuk melakukan kewaspadaan terhadap penggunaan antibiotik yang sesuai dengan menggunakan anjuran yang diberikan demi untuk menciptakan pengobatan yang efektif.